

PENDAPAT *GOING CONCERN*: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS*

OLEH:

Rismawati¹

Anthonius H Citra Wijaya, M.Sc., Ak., CA²

Ringkasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kondisi internal perusahaan seperti kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan penundaan rapat umum pemegang saham pada penerimaan pendapat *going concern* pada perusahaan penghasil bahan baku dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015.

Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 20 perusahaan penghasil bahan baku dan 56 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015. Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima variabel independen yaitu kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio* dan penundaan rapat umum pemegang saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*.

Kata kunci: Pendapat *going concern*, kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, penundaan rapat umum pemegang saham, *financial distress*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pemeriksaan laporan keuangan atau auditing dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dengan memungkinkan pihak di luar perusahaan (dalam hal ini auditor eksternal) untuk memverifikasi validitas laporan keuangan (Setyowati, 2009). Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan (Komalasari, 2004). Pernyataan auditor diungkapkan melalui pendapat audit. Auditor memiliki tanggung jawab atas pendapat yang telah dikeluarkan sehingga laporan yang dihasilkan tidak menyesatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Komalasari, 2004).

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk memberikan penilaian apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Rahman & Siregar, 2012). Pendapat audit *going concern* merupakan pendapat audit yang diberikan pada perusahaan yang mempunyai masalah keuangan, tapi dianggap masih mampu untuk melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang pantas. Dalam suatu audit, biasanya perusahaan diasumsikan sebagai perusahaan yang berkelanjutan (*going concern*) yang akan terus ada.

Pada kondisi pasar modal yang mengalami gangguan dan krisis, tentunya bukan hanya berdampak ke atas yaitu ke perekonomian negara. Dampak lainnya juga akan terjadi ke bawah, dimana akan ada kondisi beberapa perusahaan yang akan mengalami masalah keuangan atau yang disebut sebagai *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana hasil arus kas

¹ Alumni Jurusan Akuntansi FEB Uncen

² Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

operasi perusahaan tidak mampu untuk membantu perusahaan dalam melaksanakan setiap kewajibannya dan tentunya berdampak pada kondisi kinerja perusahaan (Marbun & Situmeang, 2014). Jika perusahaan mengalami *financial distress* maka auditor diminta untuk mengevaluasi rencana manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangan sebelum memutuskan untuk memberikan pendapat *going concern*. Auditor perlu berhati-hati dalam membuat keputusan pendapat tersebut karena pendapat *going concern* yang diterima perusahaan merupakan sinyal adanya keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan (Setyowati, 2009).

Pendapat *going concern* menjadi lebih penting dan menjadi perhatian bagi praktisi dan peneliti setelah mencuatnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir ini, seperti kasus Enron dan WorldCom dengan KAP Anderson, serta di Indonesia sendiri seperti kasus PT. Kimia Farma Tbk., PT. Indosat Tbk., dan kasus sembilan KAP yang mengaudit bank-bank, dan kasus lainnya. Kasus-kasus tersebut menyebabkan profesi akuntan publik memperoleh banyak kritikan karena auditor dianggap ikut bertanggung jawab dan turut andil dalam memberikan jaminan atas informasi yang salah yang kemudian merugikan pengguna laporan keuangan (Rahman & Siregar, 2012).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan pendapat *going concern*, yaitu Rahman & Siregar (2012); Junaidi & Hartono (2010); Susanto (2009); Knechel & Vanstraelen (2007); Santosa & Wedari (2007); Fanny & Saputra (2005); Chen & Church (1996); serta Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014). Dalam penelitian Junaidi & Hartono (2010), kualitas auditor yang diproksikan dengan reputasi auditor (ukuran kantor akuntan publik) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerbitan pendapat *going concern*, sedangkan hasil yang berbeda ditemukan oleh Rahman & Siregar (2012); Susanto (2009); Knechel & Vanstraelen (2007); Santosa & Wedari (2007); Fanny & Saputra (2005); Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014) yang menemukan bukti bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan reputasi auditor (ukuran kantor akuntan publik) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*.

Rahman & Siregar (2012) menemukan bukti bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian Santosa & Wedari (2007); Fanny & Saputra (2005); dan Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Selanjutnya, Knechel & Vanstraelen (2007) dan Santosa & Wedari (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan pendapat *going concern* yang mana kemungkinan penerbitan pendapat *going concern* akan lebih kecil pada perusahaan dengan ukuran besar. Berlawanan dengan penelitian tersebut, dalam penelitian Rahman & Siregar (2012) dan Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014), ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*.

Rahman & Siregar (2012) menemukan bukti bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Susanto (2009) dan Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014) yang menemukan bahwa *debt to equity* tidak mempengaruhi seorang auditor dalam memberikan pendapat *going concern*. Penelitian ini juga melakukan pengujian salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan pendapat *going concern* yaitu penundaan rapat pemegang saham. Knechel & Vanstraelen (2007) menemukan bahwa kemungkinan penerbitan pendapat *going concern* akan lebih besar pada perusahaan yang menunda rapat umum pemegang saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014) menemukan bahwa penundaan rapat umum pemegang saham berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan pendapat *going concern* namun memiliki pengaruh negatif.

Dengan adanya keberagaman atau perbedaan hasil penelitian, penulis ingin melakukan pengujian kembali mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong auditor mengeluarkan

pendapat *going concern* khususnya pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Barlian, Perwitasari, & Probahudono (2014). Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu pada tahun (periode) penelitian dan jenis perusahaan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan *auditee* yang bergerak pada perusahaan penghasil bahan baku dan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dengan periode 2012-2015. Sedangkan, populasi penelitian yang dilakukan oleh Barlian, Perwitasari, & Probahudono (2014) yaitu perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dengan periode 2010-2013.

2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

2.1 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan pendapat *going concern*.
- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan pendapat *going concern*.
- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan pendapat *going concern*.
- d. Untuk menguji secara empiris pengaruh *debt to equity ratio* terhadap penerimaan pendapat *going concern*.
- e. Untuk menguji secara empiris pengaruh penundaan rapat umum pemegang saham terhadap penerimaan pendapat *going concern*.

2.2 Manfaat Penelitian

2.2.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi masukan bagi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu, khususnya akuntansi, yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pendapat *going concern*.

2.2.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi investor, memberikan referensi kepada investor mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan pendapat *going concern* pada suatu perusahaan publik;
- b. Bagi penulis, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor mengeluarkan pendapat *going concern* pada perusahaan *auditee* yang mengalami *financial distress*;
- c. Bagi peneliti selanjutnya, setelah diperoleh hasil dari penelitian ini maka data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk bahan penelitian berikutnya.

3. Tinjauan Pustaka

3.1 Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan bahwa prinsipal adalah pemilik perusahaan dan agen adalah pihak yang diberikan wewenang oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan.

Pemisahan wewenang antara prinsipal dan agen dapat menyebabkan konflik keagenan. Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa jika kedua belah pihak (prinsipal dan agen) berusaha untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing, maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu mengutamakan kepentingan prinsipal. Agen memiliki wewenang untuk mengelola perusahaan sehingga agen mengetahui informasi perusahaan lebih banyak dibandingkan prinsipal. Prinsipal

hanya mengetahui informasi perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang dibuat dan diterbitkan oleh agen.

Untuk meminimalisir konflik keagenan, baik prinsipal maupun agen akan mengeluarkan biaya (*agency costs*). Prinsipal mengeluarkan biaya untuk melakukan pengawasan dan evaluasi atas aktivitas yang dilakukan oleh agen atau yang disebut dengan *monitoring costs*. Agen juga mengeluarkan biaya untuk menjamin bahwa agen tidak akan mengambil tindakan yang akan merugikan perusahaan. Selain itu untuk menjamin kesejahteraan prinsipal, prinsipal harus mengeluarkan biaya sebagai akibat perbedaan pengambilan keputusan oleh agen atau yang dikenal dengan *the residual loss*. Secara singkat Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan biaya agensi (*agency costs*) sebagai berikut: (1) *Monitoring costs* yang dikeluarkan oleh prinsipal; (2) *bonding costs* yang dikeluarkan oleh agen; dan (3) *the residual loss*.

Auditor adalah pihak yang dianggap dapat menjadi mediator pada hubungan prinsipal dengan agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen akan melakukan pengawasan terhadap kinerja agen untuk kepentingan prinsipal. Selain itu, auditor akan memberikan pendapat *going concern* kepada perusahaan apabila auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

3.2 Pendapat *Going Concern*

Hani, Cleary, & Mukhlisin (2003) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Pendapat *going concern* merupakan pendapat audit mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern* setidaknya dalam satu tahun ke depan. Auditor bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi kemampuan perusahaan untuk *going concern*. Pendapat *going concern* diungkapkan setelah paragraf pendapat dalam laporan audit (Barlian, Perwitasari, & Probahudono, 2014).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan suatu ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk *going concern*, yaitu: (1) perusahaan mengalami kerugian operasi yang berulang dan juga cukup signifikan; (2) perusahaan mengalami kekurangan modal kerja secara berulang dan juga cukup signifikan; (3) meningkatnya ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar utang-utangnya atau kewajibannya saat jatuh tempo; (4) perusahaan kehilangan pelanggan utama; (5) terjadi bencana alam di lokasi perusahaan yang tidak dijamin oleh asuransi; (6) perusahaan mengalami masalah mengenai tenaga kerja yang tidak biasa; dan (7) perusahaan mengalami masalah yang berhubungan dengan perundang-undangan, pengadilan, ataupun hal-hal yang sejenis lainnya yang telah terjadi serta dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya (Barlian, Perwitasari, & Probahudono, 2014).

Komalasari (2004) menyatakan bahwa *audit report* dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Di lain pihak, perusahaan yang “sehat” memperoleh opini “*standard*” atau “*unqualified*”. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

3.3 *Financial Distress*

Financial distress terjadi apabila perusahaan mengalami keadaan ketidakmampuan untuk menyelesaikan pembayarannya dengan tepat waktu atau ketika arus kas dari perusahaan tidak berjalan dengan lancar (Marbun & Situmeang, 2014). Knechel & Vanstraelen (2007) menganggap bahwa perusahaan yang dinyatakan mengalami *financial distress* jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) kerugian operasional; (2) kerugian intinya; (3) laba ditahan negatif selama dua tahun sebelumnya; dan (4) modal kerja negatif selama dua sebelumnya.

Perusahaan seharusnya melaporkan kondisi perusahaan yang sebenarnya terutama jika perusahaan mengalami *financial distress* guna menilai dan melaporkan kemampuan perusahaan untuk *going concern*. *Financial distress* yaitu perusahaan yang memiliki laba bersih setelah pajak yang negatif minimal dalam dua periode (tahun) laporan keuangan secara berturut-turut (Barlian, Perwitasari, & Probohudono, 2014). Menurut Setyowati (2009) perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kemungkinan untuk memperoleh pendapat *going concern* lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

3.4 Pengembangan Hipotesis

3.4.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Pendapat *Going Concern*

Reputasi auditor merupakan aset terbesar yang dimiliki oleh auditor, sehingga auditor akan selalu mencoba untuk memelihara kualitas mereka demi memelihara reputasinya. Kualitas audit merupakan sebuah kemungkinan kesalahan dan ketidakberesan dalam laporan keuangan yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Menurut Junaidi & Hartono (2010) auditor berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor berskala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Muchler *et al.*, (1997) dalam Werastuti (2013) menemukan bukti bahwa auditor berskala besar (*Big 6*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dibandingkan auditor berskala kecil (*non-Big 6*). Fanny & Saputra (2005) menyatakan bahwa ketika Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP bereputasi baik seperti *big four firms*, maka mereka berusaha keras untuk menjaga nama baik dan menghindari tindakan-tindakan yang mengganggu nama baik KAP tersebut. Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bukti empiris bahwa reputasi auditor berpengaruh pada pendapat *going concern*. Semakin besar reputasi Kantor Akuntan Publik maka semakin besar kualitas audit yang diberikannya. Sedangkan Werastuti (2013) dan Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014) menemukan bukti empiris yang menunjukkan bahwa reputasi auditor atau kualitas audit tidak berpengaruh pada pendapat audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan pendapat going concern

3.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Pendapat *Going Concern*

Rasio pertumbuhan penjualan adalah rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pertumbuhan perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Setyarno, Januarti, & Faisal (2006) menyatakan bahwa penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Sehingga semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan pendapat audit *going concern*.

Santosa & Wedari (2007); Setyarno, Januarti, & Faisal (2006); Rahman & Siregar (2012); dan Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014) menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada kecenderungan penerimaan pendapat audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan pendapat going concern

3.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Pendapat *Going Concern*

Rahman & Siregar (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang positif, memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. Total aset digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan pada penelitian ini. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa

perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dimana perusahaan tersebut dianggap relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset yang kecil. Perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit yang tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil (Santosa & Wedari, 2007). Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan pendapat audit *going concern* pada perusahaan besar.

Santosa & Wedari (2007) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan pendapat *going concern*. Selain itu, Werastuti (2013) di dalam penelitiannya tidak menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan pendapat *going concern*

3.4.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Penerimaan Pendapat *Going Concern*

Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur sejauh mana pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang. *Debt to equity ratio* mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* (total utang) dengan *total shareholder's equity* (total modal sendiri). *Total debt* merupakan *total liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan *total shareholder's equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang di setor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan (Rahman & Siregar, 2012). Susanto (2009) menyatakan bahwa *debt to equity* memberikan gambaran sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar dimana semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik untuk menilai ketersediaannya modal perusahaan.

Januarti (2009) menemukan bukti empiris bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Dimana jika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditur akan memberikan status *default*. Auditor dalam memberikan pendapat *going concern* akan mempertimbangkan status *default* tersebut.

Rahman & Siregar (2012) menemukan bukti bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Sedangkan, Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014) menemukan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan didalam penelitian ini adalah:

H₄: *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap penerimaan pendapat *going concern*

3.4.5 Pengaruh Penundaan Rapat Umum Pemegang Saham terhadap Penerimaan Pendapat *Going Concern*

Penundaan rapat umum pemegang saham pada umumnya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki masalah atau sedang menghadapi masalah (Knechel & Vanstraelen, 2007). Knechel & Vanstraelen (2007) mengungkapkan bahwa kemungkinan penerbitan pendapat *going concern* akan lebih besar pada perusahaan yang menunda rapat umum pemegang saham. Jika perusahaan memiliki masalah dan melakukan penundaan rapat umum pemegang saham, maka auditor akan bereaksi atas kondisi tersebut dengan penerbitan pendapat audit yang sesuai atau bahkan menerbitkan pendapat *going concern* jika memang masalah yang sedang dialami perusahaan akan mengancam keberlangsungan usaha atau *going concern* perusahaan tersebut. Oleh karena itu, apabila perusahaan menunda rapat umum pemegang saham, maka akan semakin tinggi kemungkinan auditor untuk menerbitkan pendapat *going concern*.

Hasil penelitian oleh Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014) menemukan bahwa penundaan rapat umum pemegang saham memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₅: Penundaan rapat umum pemegang saham berpengaruh terhadap penerimaan pendapat going concern

4. Metodologi Penelitian

4.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan penundaan rapat umum pemegang saham. Variabel dependen (variabel terikat) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemungkinan penerimaan pendapat *going concern* atau kemungkinan *auditee* yang mengalami *financial distress* memperoleh pendapat *going concern* dari auditor.

4.1.1 Kualitas Audit (KA)

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur berdasarkan reputasi auditor yang sesuai dengan penelitian Setyarno, Januarti, & Faisal (2006); Rahman & Siregar (2012). Reputasi auditor yang dimaksud adalah apakah KAP yang melakukan audit atas laporan keuangan *auditee* merupakan KAP yang berasal dari *the big four* atau bukan. KAP yang termasuk ke dalam *the big four* antara lain: (1) *PricewaterhouseCoopers* berafiliasi dengan Tanudireja, Wibisana dan Rekan; (2) *Ernst and Young* berafiliasi dengan Purwantono, Suherman, dan Surja; (3) *Deolitte* berafiliasi dengan Osman Bing Satrio dan Eny; dan (4) *KPMG* yang berafiliasi dengan Siddharta dan Widjaja. Selanjutnya, kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu jika KAP yang melakukan audit merupakan KAP *the big four* ataupun KAP berafiliasi dengan KAP *the big four* akan diberikan kode 1 dan jika KAP yang melakukan audit bukan merupakan KAP *non big four* ataupun KAP berafiliasi dengan KAP non big four akan diberikan kode 0 (Setyarno, Januarti, & Faisal (2006) dan Rahman & Siregar (2012)).

4.1.2 Pertumbuhan Penjualan (PP)

Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur berdasarkan *sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan (Setyarno, Januarti, & Faisal (2006); Rahman & Siregar (2012)). Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth ratio*) dihitung berdasarkan rumus berikut ini:

$$\text{Rasio pertumbuhan penjualan (Sales growth ratio)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

4.1.3 Ukuran Perusahaan (UP)

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Di mana ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, seperti contohnya pengukuran ukuran perusahaan menggunakan log total penjualan bersih, log total aset yang dimiliki perusahaan, serta log total karyawan yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan akan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan yang sesuai dalam laporan tahunan perusahaan dan juga total aset tersebut ditransformasikan dalam bentuk logaritma yang sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan log total aset untuk mengukur ukuran perusahaan (Setyarno, Januarti, & Faisal (2006) dan Rahman & Siregar (2012)). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan ini dihitung berdasarkan rumus berikut ini:

$$UP = \text{LogNatural} (\text{Nilai Buku Total Aset Pada Akhir Periode})$$

4.1.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, maka akan semakin rendah

pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham (Susanto, 2009). Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) diukur berdasarkan rumus sebagai berikut (Rahman & Siregar, 2012):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

4.1.5 Penundaan Rapat Umum Pemegang Saham (RAPAT)

Penundaan Rapat Umum Pemegang Saham diukur berdasarkan tanggal rapat umum pemegang saham untuk melihat apakah ada penundaan atas rapat umum pemegang saham karena menunda rapat pemegang saham biasanya merupakan indikasi bahwa perusahaan memiliki masalah (Knechel & Vanstraelen, 2007). Selanjutnya, rapat umum pemegang saham diukur menggunakan variabel dummy dengan kode 1 jika jumlah bulan antara fiskal akhir tahun dan tanggal rapat umum tahunan pemegang saham melebihi enam bulan (maksimum legal), 0 jika sebaliknya yaitu jika jumlah bulan antara fiskal akhir tahun dan tanggal rapat umum tahunan pemegang saham tidak melebihi enam bulan.

4.1.6 Pendapat Going Concern (GC)

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pendapat *going concern* yang diberi kode GC. Pendapat *going concern* merupakan pendapat audit yang diungkapkan setelah paragraf pendapat dalam laporan audit. Pendapat audit *going concern* adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan yang diaudit dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Variabel pendapat *going concern* diukur dengan menggunakan variabel dummy sesuai dengan penelitian Rahman & Siregar (2012); Knechel & Vanstraelen (2007); Setyarno, Januari, & Faisal (2006) dimana diberikan kode 1 jika pendapat *going concern* diterbitkan oleh auditor, dan diberikan kode 0 jika sebaliknya yaitu pendapat *going concern* tidak diterbitkan oleh auditor.

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan penghasil bahan baku dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2015. Desain sampel dalam penelitian ini adalah sampel non-probabilitas (*non-probability sample*) yang mana dalam pengambilan sampel cara ini, besarnya suatu peluang dalam elemen untuk terpilih sebagai subjek tidak dapat diketahui. Rancangan sampel non-probabilitas pada penelitian ini menggunakan rancangan pengambilan sampel bertujuan (*purposif sampling*) yaitu suatu metode pemilihan sampel berdasarkan pada beberapa kriteria tertentu. Kriteria khusus perusahaan (*auditee*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Auditee* telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak sebelum 1 Januari 2012;
2. *Auditee* tidak delisting atau keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (2012-2015);
3. *Auditee* menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen selama periode penelitian (2012-2015);
4. *Auditee* menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangannya;
5. *Auditee* mempunyai data laporan tahunan yang dipublikasikan dan juga lengkap berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini selama periode penelitian (2012-2015); dan
6. *Auditee* mengalami *fincancial distress* yaitu perusahaan memiliki laba bersih setelah pajak yang negatif minimal dalam dua periode laporan keuangan (dua tahun) secara berturut-turut (Barlian, Perwitasari, & Probohudono, 2014).

4.3 Metode Analisis Data

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik (*logistic regression*) digunakan dalam penelitian ini karena variabel bebasnya merupakan sebuah pencampuran antara variabel kontinyu atau metrik dan variabel kategorial atau non-metrik yang menyebabkan asumsi *multivariate normal*

distribution tidak terpenuhi (Ghozali, 2009). Oleh karena hal tersebut, analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas data serta uji asumsi klasik dalam variabel bebasnya (Ghozali, 2009). Analisis regresi logistik mengabaikan heterokedastisitas (*heteroscedasity*) yang mana variabel dependen tidak memerlukan homokedastisitas (*homoscedacity*) untuk setiap variabel independen. Tahap analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) menilai model *fit* dan (2) estimasi parameter dan interpretasinya. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

$\ln \frac{p}{1-p}$: Pendapat *Going Concern* (GC)

X_1 : Kualitas Audit (KA)

X_2 : Pertumbuhan Perusahaan (PP)

X_3 : Ukuran Perusahaan (UP)

X_4 : *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_5 : Penundaan Rapat Umum Pemegang Saham (RAPAT)

β_1, \dots, β_5 : Koefisien regresi

α : Konstanta

e : *error term*

5. Hasil yang Dicapai

5.1 Deskriptif Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pendapat *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini, prosedur pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel menggunakan berbagai kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Jumlah populasi awal untuk perusahaan yang akan diteliti sebanyak 207. Dari hasil proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti, maka didapatkan sampel sebanyak 19 perusahaan dari tahun 2012-2015. Tabel berikut merangkum pemilihan sampel:

Tabel 1
Pemilihan Sampel Penelitian

Langkah	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Penghasil Bahan Baku dan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015	207
2	Perusahaan yang terdaftar di BEI sejak setelah 1 Januari 2012	(36)
3	Perusahaan yang tidak memiliki laporan tahunan dengan lengkap dari tahun 2012-2015	(8)
4	Perusahaan yang menggunakan mata uang dollar	(43)
5	Perusahaan yang tidak mengalami <i>financial distress</i>	(99)
6	Perusahaan yang tidak memiliki data dan variabel yang lengkap selama tahun 2012-2015	(2)
	Jumlah sampel	19
Sehingga total data yang diteliti pada tahun 2012-2015 adalah $19 \times 4 = 76$		

Sumber: Data Diolah (2017)

5.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

5.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini menjelaskan gambaran atau mendeskripsikan data yang dapat dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	76	0	1	.45	.501
KA	76	0	1	.24	.428
PP	76	-.70	5.91	.2675	.87256
UP	76	23.08	30.57	27.4186	1.69876
DER	76	-31.00	70.80	3.4609	14.78323
RAPAT	76	0	1	.01	.115
Valid N (listwise)	76				

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 seperti pada tabel 2, variabel pendapat *going concern* (GC) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,45 yang lebih kecil dari 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat *going concern* yang dinyatakan dengan kode 1 lebih sedikit ditemukan pada 76 perusahaan sampel yang diteliti. Di mana terdapat 34 perusahaan sampel yang menerima pendapat *going concern*, dan 42 perusahaan sampel yang tidak menerima pendapat *going concern* dari total 76 perusahaan sampel.

Variabel kualitas audit (KA) yang diukur menggunakan variabel *dummy* di mana kode 1 diberikan kepada perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four*, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four*. Nilai rata-rata kualitas audit sebesar 0,24 yang lebih kecil dari 0,43 yang mana hal ini menunjukkan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *big four* yang dinyatakan dengan kode 1 lebih sedikit muncul dari 76 perusahaan sampel yang diteliti. Dari 76 perusahaan sampel, 18 perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four*, dan 58 perusahaan sampel yang tidak diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four*.

Variabel pertumbuhan perusahaan (PP) yang diukur menggunakan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth ratio*) mempunyai nilai minimum -0,70 yang dimiliki oleh perusahaan Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2013. Sedangkan nilai maksimum sebesar 5,91 dimiliki oleh perusahaan Siwani Makmur Tbk pada tahun 2014. Nilai pertumbuhan perusahaan yang negatif dapat dilihat dari nilai minimum yang menggambarkan penurunan penjualan sampel dari tahun sebelumnya, sedangkan nilai pertumbuhan penjualan yang positif dapat dilihat dari nilai maksimum yang menggambarkan peningkatan penjualan sampel dari tahun sebelumnya. Rata-rata sebesar 0,2675 memiliki arti bahwa perusahaan sampel yang diteliti telah memiliki pertumbuhan penjualan hingga 25,75%.

Variabel ukuran perusahaan (UP) yang diukur menggunakan *log* total aset yang mempunyai nilai minimum sebesar 23,08 yang dimiliki oleh perusahaan Alam Karya Unggul Tbk pada tahun 2012. Nilai maksimum sebesar 30,57 yang dimiliki oleh perusahaan Bakrie Sumatera Plantation Tbk. Semakin besar nilai dari *log* total aset menggambarkan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Nilai rata-rata dari ukuran perusahaan adalah sebesar 27,4186 yang berarti bahwa nilai rata-rata tersebut lebih cenderung mendekati nilai minimum (23,08) dibandingkan nilai maksimum (30,57). Hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan sampel dalam penelitian ini lebih banyak yang ukurannya tergolong berskala kecil.

Variabel *debt to equity ratio* (DER) yang diukur dengan menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Nilai minimum *debt to equity ratio* sebesar -31,00 dimiliki oleh perusahaan SLJ Global Tbk pada tahun 2012. Nilai maksimum sebesar 70,80 dimiliki oleh Merck Sharp Dohme Pharma Tbk pada tahun 2013. Perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang negatif (minimal) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai ekuitas yang negatif atau dengan kata lain perusahaan sepenuhnya dibiayai oleh dana dari pemberi pinjaman. Sedangkan, rasio yang bernilai positif (maksimum) menunjukkan bahwa total kewajiban lebih besar dari total ekuitas. Semakin besar nilai rasio yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin besar total kewajiban dari total ekuitas, dan nilai rasio yang negatif menunjukkan bahwa total ekuitas perusahaan bernilai negatif.

Variabel penundaan rapat umum pemegang saham (RAPAT) diukur menggunakan variabel dummy di mana kode 1 diberikan untuk perusahaan yang memiliki jumlah bulan antara fiskal akhir tahun dan tanggal rapat umum pemegang saham tahunan melebihi enam bulan (maksimum legal), dan kode 0 untuk perusahaan yang memiliki jumlah bulan antara fiskal akhir tahun dan tanggal rapat umum pemegang saham tahunan tidak melebihi enam bulan. Nilai rata-rata dari variabel penundaan rapat umum pemegang saham ini adalah 0,01 yang lebih kecil dari 0,115 menunjukkan bahwa penundaan rapat umum pemegang saham dengan kode 1 lebih sedikit muncul dari 76 perusahaan sampel yang diteliti. Dari 76 perusahaan sampel ini, hanya 1 perusahaan yang memiliki jumlah bulan antara fiskal akhir tahun dan tanggal rapat umum pemegang sahaam tahunan melebihi enam bulan.

5.2.2 Analisis Regresi Logistik

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data yang diteliti (Ghozali, 2009). Untuk menilai *overall fit model* terhadap data yang diteliti, apakah model fit dengan data dapat dilihat dari hasil -2LogL . Hasil mengenai statistik -2LogL adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Perbandingan Nilai -2LogL Awal dan Akhir

$-2\text{ Log Likelihood Awal (Block Number = 0)}$	104.515
$-2\text{ Log Likelihood Akhir (Block Number = 1)}$	96.364

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number* sama dengan 0) sebesar 104,515. Sedangkan, nilai -2LL pada akhir (*Block Number* sama dengan 1) di mana variabel independen telah dimasukkan ke dalam model berubah menjadi 96,364 atau terjadi penurunan sebesar 8,151. Penurunan -2LL ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini adalah model regresi yang baik atau juga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data, serta penambahan variabel independen ke dalam model dapat memperbaiki model fit.

5.2.3 Menilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2009). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak atau *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima. Hasil dari uji *Hosmer and Lemeshow* disajikan dalam tabel 4. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow* tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,442 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian dapat diterima dengan alasan bahwa model fit dengan data observasinya.

Tabel 4

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.909	8	.442

Sumber: Data diolah (2017)

5.2.4 Menguji Koefisien secara Regresi (Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square)

Tabel 5
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	96.364 ^a	.102	.136

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Data diolah (2017)

Nilai *Cox* dan *Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square* dapat digunakan untuk menilai model fit. Pengujian ini bertujuan untuk seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.5, nilai *Nagelkerke R Square* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,136 yang menunjukkan bahwa variabilitas atau variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 13,6%, sedangkan sisanya sebesar 86,4% variabilitas variabel dependen dijelaskan oleh variabel-variabel lain selain yang ada di dalam model penelitian.

5.2.5 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Tabel 6
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	8.150	5	.148
	Block	8.150	5	.148
	Model	8.150	5	.148

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 6, menampilkan hasil *Omnibus Test of Model Coefficient* untuk pengujian simultan yang dilakukan guna menguji apakah beberapa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika hasil dari *Omnibus Test of Model Coefficient* signifikan pada *alpha* 5% atau lebih kecil dari 0,05, maka secara keseluruhan variabel independen dapat dimasukkan ke dalam model. Hasil pengujian *Omnibus Test of Model Coefficient* pada Tabel 6 menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,148 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, penundaan rapat umum pemegang saham tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap penerimaan pendapat *going concern*.

Tabel 7
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	KA	-.956	.656	2.119	1	.145	.385
	PP	-.485	.439	1.221	1	.269	.616

UP	.283	.167	2.859	1	.091	1.327
DER	-.016	.018	.770	1	.380	.984
RAPAT	-20.899	4.019E4	.000	1	1.000	.000
Constant	-7.586	4.540	2.791	1	.095	.001

a. Variable(s) entered on step 1: KA, PP, UP, DER, RAPAT.

Sumber: Data diolah (2017)

Pada tabel 7, dapat dilihat estimasi maksimum *likelihood parameter* pada *output variabel in the equation* yang menunjukkan hasil analisis regresi logistik yaitu sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -7,586 - 0,956KA - 0,485PP + 0,283UP - 0,016DER - 20,899RAPAT + e$$

Berdasarkan analisis regresi logistik pada tabel 7, keenam variabel telah dimasukkan ke dalam model regresi dengan signifikansi 5% atau 0,05, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen mempunyai nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini berarti bahwa semua hipotesis pada penelitian ini ditolak.

5.3 Interpretasi Hasil

5.3.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Pendapat *Going Concern*

Hasil uji koefisien regresi pada tabel 7 untuk variabel kualitas audit (KA) menunjukkan hasil sebesar -0,956 dan nilai signifikansi sebesar 0,145 yang lebih besar daripada nilai *alpha* 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis persamaan (H_1) kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapat *going concern*. Hasil penelitian ini tidak menerima hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan pendapat *going concern* atas *auditee* yang mengalami *financial distress*. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi & Hartono (2010). Sedangkan, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Siregar (2012); Susanto (2009); Knechel & Vanstraelen (2007); Santosa & Wedari (2007); Fanny & Saputra (2005); Werastuti (2013); Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014) yang juga menemukan bukti bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan pendapat *going concern*.

Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang berafiliasi dengan KAP big four ataupun yang tidak berafiliasi dengan KAP *big four* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik serta bersikap independen dalam memberikan pendapat *going concern* (Werastuti, 2013). Menurut Rahman & Siregar (2012), baik perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (*big four*) maupun kecil (*non big four*) memiliki peluang yang sama untuk memberikan pendapat *going concern* kepada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

5.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Pendapat *Going Concern*

Berdasarkan tabel 7, diperoleh hasil uji koefisien regresi pada variabel pertumbuhan perusahaan sebesar -0,485 dan nilai signifikansi sebesar 0,269. Nilai signifikansi ini lebih besar daripada *alpha* 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapat *going concern*. Hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pendapat *going concern* pada *auditee* yang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Siregar (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang semakin meningkat akan terhindar dari pemberian pendapat *going concern*. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014); Santosa & Wedari (2007); Setyarno, Januarti, & Faisal (2006); Fanny & Saputra (2005); Rudyawan & Badera (2009) yang juga menemukan bukti bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan pendapat *going concern*.

Pertumbuhan penjualan yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan dari tahun sebelumnya. Sedangkan, pertumbuhan penjualan yang positif menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mengalami peningkatan penjualan dari tahun

sebelumnya. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan positif, maka semakin meningkat pula pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan bukan jaminan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan pada laba bersihnya, sehingga hal ini belum dapat menjamin perusahaan akan terlepas dari masalah keuangan yang sedang dialami (Rudyawan & Badera, 2009). Peningkatan pada laba bersih perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan saja, tetapi biaya-biaya yang digunakan dan dikeluarkan oleh perusahaan akan mengurangi laba bersih tersebut.

5.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Pendapat *Going Concern*

Hasil uji hipotesis ukuran perusahaan pada tabel 7, diketahui nilai koefisien regresi adalah sebesar 0,283 dan nilai signifikansi sebesar 0,091 yang lebih besar daripada α 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Hasil penelitian ini tidak menerima hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pendapat *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa & Wedari (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan pendapat *going concern*, di mana perusahaan besar memiliki kemungkinan kecil untuk gagal dalam melangsungkan usahanya. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014); Rahman & Siregar (2012); Werastuti (2013); Junaidi & Hartono (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan diantara ukuran perusahaan dan pendapat *going concern*.

Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan log total aset, tidak dapat menjamin bahwa tingginya total aset perusahaan akan diikuti dengan meningkatnya saldo laba perusahaan tersebut. Perusahaan akan terganggu kelangsungan usahanya jika terus-menerus mengalami laba bersih yang negatif setiap tahun. Menurut Santosa & Wedari (2007), perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit yang tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil, sehingga auditor mungkin ragu dalam memberikan pendapat *going concern* pada perusahaan besar agar tidak kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut. Namun, auditor dalam melaksanakan tugas *auditing* tidak terpengaruh terhadap ukuran perusahaan yang mungkin memberikan *fee* yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Junaidi & Hartono, 2010).

5.3.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Penerimaan Pendapat *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji hipotesis 4 mengenai *debt to equity ratio* pada tabel 7, nilai uji koefisien regresi sebesar -0,016 dan nilai signifikansi sebesar 0,380 yang lebih besar daripada α 0,05. Hal ini menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Hasil penelitian ini berarti bahwa hipotesis keempat tidak didukung yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap penerimaan pendapat *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Siregar (2012) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan pendapat *going concern*. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Barlian, Perwitasari, & Probohudono (2014); Susanto (2009) yang menemukan bukti bahwa *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi seorang auditor dalam memberikan pendapat *going concern*.

Pada penelitian ditemukan beberapa perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang negatif, hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki total ekuitas yang negatif, dan seluruh aset perusahaan didanai oleh pemberi pinjaman. *Debt to equity ratio* yang positif, baik bagi perusahaan. Namun, jika *debt to equity ratio* tersebut semakin tinggi atau besar, maka kurang baik bagi perusahaan di mana total kewajiban yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada total ekuitas. Januarti (2009) berpendapat bahwa jika total kewajiban yang dimiliki perusahaan sangat besar, maka aliran kas perusahaan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Akan tetapi, auditor dalam memberikan pendapat *going concern* tidak berdasarkan sejauh mana pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang atau

sejauh mana dana dari pemegang saham dapat menutupi utang kepada pihak luar, melainkan lebih cenderung menilai kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

5.3.5 Pengaruh Penundaan Rapat Umum Pemegang Saham terhadap Penerimaan Pendapat *Going Concern*

Pada tabel 7 variabel penundaan rapat umum pemegang saham diketahui nilai uji koefisien regresi yaitu sebesar -20,899 dan nilai signifikansi sebesar 1,000 yang lebih besar daripada nilai α 0,05, yang menunjukkan bahwa penundaan rapat umum pemegang saham tidak berpengaruh terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Hal ini berarti, hipotesis kelima tidak didukung yang menyatakan bahwa penundaan rapat umum pemegang saham berpengaruh terhadap penerimaan pendapat *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Knechel & Vanstraelen (2007) yang menyatakan bahwa penerimaan pendapat *going concern* akan lebih tinggi pada perusahaan yang menunda rapat umum pemegang saham, di mana penundaan rapat umum pemegang saham dianggap mengindikasikan perusahaan sedang mengalami masalah karena perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Barlian, Perwitasari, & Probodono (2014) yang menemukan bukti bahwa penundaan rapat umum pemegang saham berpengaruh negatif terhadap penerimaan pendapat *going concern*, yang berarti penerimaan pendapat *going concern* atas *auditee* yang mengalami *financial distress* tidak dipengaruhi oleh menunda atau tidak menunda rapat umum pemegang saham. Perusahaan yang menunda rapat umum pemegang saham bukan berarti bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami masalah (Barlian, Perwitasari, & Probodono, 2014). Namun, dapat dikarenakan perusahaan sedang menyiapkan hal-hal tertentu untuk kemajuan perusahaan.

Pada penelitian ini, sebagian besar perusahaan sampel mengadakan rapat umum pemegang saham pada tanggal-tanggal yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya, serta jumlah bulan antara fiskal akhir tahun dan tanggal rapat umum pemegang saham tahunan tidak melebihi enam bulan. Dari 76 perusahaan sampel, hanya terdapat 1 perusahaan sampel yang menunda rapat umum pemegang saham di bulan Agustus atau menunda rapat umum pemegang saham tahunan. Sedangkan, 75 perusahaan sampel tidak menunda rapat umum pemegang saham tahunan. Hal ini menandakan bahwa walaupun perusahaan mengalami masalah keuangan, maka rapat umum pemegang saham kemungkinan akan tetap dilaksanakan tidak melebihi enam bulan fiskal akhir tahun.

6. Rencana Tahapan Berikutnya

Berdasarkan *Road Map* yang telah dibuat, maka rencana tahapan selanjutnya adalah memasukan tulisan penelitian ini ke jurnal yang berakreditasi. Lalu, peningkatan variabel penelitian dengan cara menambah jumlah tahun pengamatan dibandingkan penelitian terdahulu.

Diharapkan penelitian ini mendatang bisa merumuskan variabel tambahan yang bisa dikembangkan pada penelitian yang akan datang, dan akhirnya hasil penelitian ini bisa menjadi menambahkan lagi item-item *corporate governance*, dengan analisis yang lebih baik. Diharapkan dari hasil pengembangan penelitian ini, dapat menjadi formula/dokumen penilai keberlangsungan perusahaan.

7. Kesimpulan dan Saran

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian statistik secara bersama-sama menunjukkan bahwa faktor-faktor kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan penundaan rapat umum

pemegang saham secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Sedangkan, besarnya pengaruh kelima variabel independen tersebut terhadap variabel dependen adalah sebesar 13,6% dan sisanya sebesar 86,4% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.

2. Hasil pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan penundaan rapat umum pemegang saham tidak berpengaruh terhadap penerimaan pendapat *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis dalam penelitian ini seluruhnya ditolak.

7.2 Saran

Beberapa saran yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, serta menggunakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan pendapat *going concern*.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan penambahan jumlah tahun pengamatan menjadi lebih panjang.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain selain variabel penundaan rapat umum pemegang saham yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan pendapat *going concern*, jika ternyata tidak ada perusahaan sampel yang menunda rapat umum pemegang saham tahunan.

Daftar Pustaka

- Barlian, R. N., Perwitasari, Y., & Probohudono, A. N. (2014). Pendapat Going Concern: Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress. *Symposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Chen, K. C., & Church, B. K. (1996). Going Concern Opinions and the Market's Reaction to Bankruptcy Filings. *The Accounting Review*, 71, 117-128.
- Fanny, M., & Saputra, S. (2005). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebankrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik. *Symposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Financial Accounting Standards Board. (1978). Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1*.
- Ghozali, L. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, Cleary, & Mukhlisin. (2003). Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi pada Perusahaan Perbankan di BEJ. *Symposium Nasional Akuntansi VI*.
- Januarti, I. (2009). Analisis Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Symposium Nasional Akuntansi XII*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3, 305-360.
- Junaidi, & Hartono, J. (2010). Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*.

- Knechel, W. R., & Vanstraelen, A. (2007). The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 26, 113-131.
- Komalasari, A. (2004). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxi Going Concern terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9, 01-98.
- Marbun, H. A., & Situmeang, C. (2014). Financial Distress dan Corporate Turnover. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Muaya, D. (2015). Analisis Yuridis Tanggung Jawab Terbatas Pemegang Saham atas Kepailitan Perseroan Terbatas. *Lex Privatum*, 3.
- Rahman, A., & Siregar, B. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*.
- Rudyawan, A. P., & Badera, I. D. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 4, 1-17.
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI*, 11, 141-158.
- Setyarno, E. B., Januarti, I., & Faisal. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Setyowati, W. (2009). Overview: Perkembangan Standar Audit yang Relevan dengan Keputusan Opini Going Concern. *Kajian Akuntansi*, 1, 58-67.
- Sugiyono, P. D. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Y. K. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11, 155-173.
- Werastuti, D. N. (2013). Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien dan Kondisi Keuangan terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2.